

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sejarah Pasar Terapung dan Kondisi Desa

1. Sejarah Pasar Terapung

Salah satu Pasar terapung di Kalimantan Selatan terdapat di desa Lok Baintan Kabupaten Banjar, tepatnya di Sungai Tabuk ada nama suatu tempat yang dinamakan Pasar Terapung atau Pasar Apung (*Floating Market*). Aktivitas di pasar itu dilakukan di tengah sungai dengan menggunakan perahu atau jukung.¹

Pada tahun 1526, berdiri Kerajaan Banjar dengan Raja Pangeran Samudera, saat itu kehidupan masyarakat di wilayah ini semakin berkembang dan perdagangan juga semakin maju sehingga masyarakat banyak melakukan transaksi perdagangan dengan masyarakat lokal maupun masyarakat di luar kawasan ini. Pasar yang menjadi tradisi masyarakat sini yaitu pasar di atas perahu selanjutnya masuk dalam kawasan Bandar Masih yang menjadi pusat Kerajaan Banjar sebagai pusat perdagangan di wilayah Kalimantan. Pertanda kerajaan, selain sebuah istana, mesjid, dan juga Pasar Terapung yang selalu ramai dikunjungi pedagang dan pembeli dari berbagai Kerajaan.

Pasar Terapung juga mengungkap adanya sejarah tentang hubungan antara Kerajaan Banjar dengan Kerajaan Daha di Hulu Sungai Selatan yaitu sebelum Sultan Suriansyah diangkat menjadi Raja Banjar, ia dikenal sebagai nelayan atau pencari ikan yang menjual hasil tangkapannya di kawasan Blandaian (Alalak) ke

¹ Herry Lisbijanto, *Pasar Apung*, (Banjarmasin: Graha Ilmu, 2014), h. 32.

Pasar Terapung Kuin. Ketika itu, nama asli Sultan Suriansyah adalah Raden Samudera atau lebih dikenal sebutan Samidri. Saat menjual hasil tangkapan ikan ini, sang sultan kecil yang berusia 14 tahun selalu bertemu dengan Patih Masih. Konon Patih masih beranggapan bahwa remaja ini merupakan keturunan Raja dari Kerajaan Daha. Pada akhirnya rahasia yang disembunyikan oleh Pangeran Samudera terkuak dan memang benar bahwa remaja ini merupakan pangeran yang terbuang dari kerajaan Daha.

Samidri atau Pangeran Samudera langsung didaulat dan diangkat menjadi Raja Banjar atau Raja Bandar Masih. Pertimbangan para patih di kawasan ini bahwa Kerajaan Daha masih lebih berkuasa dibanding para Patih disini dan diharapkan pelabuhan dapat lebih maju dipimpin oleh Pangeran Samudera.

Pada perkembangan selanjutnya Kerajaan Banjar di kawasan Kuin, pedagang dari Jawa, Gujarat, India dan China melakukan aktivitas perdagangan dengan masyarakat Banjar, sehingga membuat kawasan ini jadi hidup dan berkembang pesat serta juga secara politik, kawasan Pasar Terapung juga tak luput menjadi medan pertempuran antara Kerajaan Banjar dengan kerajaan Negara Daha, yang hanya terpicu dendam keluarga secara turun menurun. Salah satu sebab adalah ketidaksukaan Pangeran Tumenggung terhadap Pangeran Samudra yang menjadi Raja di Kerajaan Banjar dimana Pangeran Samudera merupakan keponakannya.

Pada waktu dahulu, penduduk yang ada di pedalaman Kalimantan akan menjual hasil buminya ke kota karena saat itu belum ada jalan darat dan sarana transportasi yang ada hanyalah melalui jalur sungai. Para penduduk pedalaman membawa hasil bumi mereka menuju ke kota dengan menggunakan perahu. Mereka mendayung perahu itu ke kota, perahu yang mereka gunakan adalah perahu kecil yang didayung oleh satu orang dan tempat lainnya diisi dengan barang-barang hasil bumi mereka.

Pasar Terapung ini mulai pukul 06.00 WITA waktu setempat, yang ditandai dengan banyaknya para pedagang menuju ke Pasar Terapung Lok Baintan ini, beberapa perahu yang mengangkut berbagai komoditi yang akan dijual dengan pedagang yang sebagian besar mendayung jukungnya sendiri, mereka menawarkan dagangannya dengan mendekati calon pembeli.

Pasar Terapung Lok Baintan menjual hasil bumi, beras, sayur mayur, jeruk, jajanan pasar, bahkan buah-buahan sehingga para pedagang membawa dagangan tersebut dari ladang mereka di hulu sungai, kadangkala pada musim durian maka banyak pedagang yang menjual buah tersebut. Komoditi yang dijual sebagian besar adalah hasil pertanian yang ada di ladang mereka dimana pada musim buah tertentu akan banyak pedagang yang menjual buah tersebut.

Pasar ini pedagang menjajakan dagangannya kepada calon pembeli yang juga menggunakan jukung sehingga transaksi dilakukan di atas perahu dan berjalan dengan santai tanpa terburu-buru karena para pedagang dan pembeli saling menikmati bentuk transaksi ini setiap hari sehingga tidak ada rasa waswas atau khawatir terjadi kecelakaan di sungai. Para pedagang akan menjual

dagangannya sampai habis atau sampai pasar sepi. Ketika sepi ditinggal pembeli sekitar jam 10.00 maka para pedagang akan membawa barang dagangannya yang tidak laku ke rumahnya kembali dan akan dijual lagi pada esok harinya begitu seterusnya mereka lakukan kehidupan perdagangan. Sistem jual beli dengan menggunakan uang secara tunai tidak lagi dengan sistem barter.

Sebagian besar penjual di pasar terapung ini adalah para perempuan, mereka adalah perempuan-perempuan perkasa yang mendayung jukung sejak subuh dari berbagai desa di sekitar sungai Martapura, dan menjual hasil bumi mereka di Lok Baintan. Mereka bekerja tidak kenal lelah untuk mencari nafkah. Sesuai dengan budaya yang ada di wilayah ini adanya aturan tertulis bagi masyarakat yang tinggal di tepi sungai ini, dimana para wanita berjualan di pasar sedangkan para lelakinya biasa kadang membantu dalam berdagang setelah selesai kemudian bertani dan menjadi nelayan, memancing ikan di sungai. Kehidupan seperti ini sudah berjalan sejak nenek moyang mereka sehingga sampai saat ini masih dianut dengan baik.

Perahu-perahu yang membawa hasil-hasil bumi yang segera hilir mudik menawarkan dagangannya yang merupakan hasil panen mereka di ladang, sehingga barang yang dijajakan masih tampak segar karena buah yang dipetik baru dari pohonnya. Di Pasar Terapung Lok Baintan terdapat sekitar 36 jukung yang setiap hari silih berganti menjajakan dagangan mereka. Sehingga terasa ramai dengan hilir mudiknya para pedagang yang menjajakan dagangannya dan para pembeli yang memburu barang-barang yang dibutuhkan. Pasar terapung

iniakan semakin ramai pada hari Sabtu dan Minggu di Pasar terapung Siring Menara Pandang.

Sebagian dari mereka masih memakai sistem transaksi barter atau tukar barang diantara penjual tersebut. Hal ini dikarenakan mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, seperti yang satu membutuhkan sayuran sedang yang lainnya mempunyai ikan, begitu seterusnya.

Sekitar pukul 10.00 WITA pelan-pelan suasana menjadi sepi seiring dengan pulangny para pedagang ke rumah masing-masing meninggalkan pasar dengan senyum para pedagang yang sudah mendapatkan uang dan dagangannya yang laku. Mereka akan kembali lagi esok hari untuk kembali mencari nafkah menggunakan jukung yang sama

Pemandangan yang ada di Pasar Terapung di mana wisatawan seakan-akan sedang bertamasya dengan memakai perahu. Puluhan jukung yang sarat muatan barang dagangan sayur mayur, buah-buahan, segala jenis ikan dan berbagai kebutuhan rumah tangga teronggak di jukung yang berada di Pasar Terapung. Satu persatu jukung-jukung datang dari berbagai penjuru dan berkumpul di pasar Terapung. Mereka berseliweran menjajakan barang dagangannya kepada para pembeli dengan tetap di atas jukungnya.

Transaksi di Pasar Terapung juga terjadi proses bertutur dalam menjalankan usahanya, sebagian pedagang melakukan proses ini secara tradisional. Hal ini sudah dilakukan secara turun menurun. Bahasa yang digunakan oleh para pedagang adalah menggunakan bahasa daerah, bila

pembelinya merupakan orang luar daerah Banjar maka mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Proses bertutur untuk melakukan proses penjualan tidak dapat dipisahkan dari bahasa dalam menyampaikan informasi, di mana manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa baik dalam komunikasi lisan atau tertulis. Manusia berkomunikasi dengan cara menyapa, bertanya, dan mengutarakan pendapat Masyarakat. Masing-masing mempunyai perbedaan dari bahasanya sendiri.

Ketika melakukan transaksi masyarakat bertutur dapat dipisahkan dua macam tindakan tutur yang terjadi secara serentak:

1. Para pedagang memberitahu bahwa barang yang dibawanya milik orang lain dan berharap dari lebihnya harga yang ditawarkan kepada pembeli itu dia mengambil untung.
2. Pembeli merasa harga barang yang akan dibelinya terlalu mahal, tetapi dengan memberikan alasan yang kuat sehingga pedagang mau menurunkan harga jeruknya. Tindak tutur representative ini yang berupa memberi saran.

Pasar terapung juga terdapat penggunaan tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang mendorong pembeli melakukan sesuatu yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan pembeli. Penggunaan tindak tutur direktif berupa pertanyaan yang dilakukan sebanyak dua kali ini ditandai dengan berapa bungkus atau berapa besar hal ini menunjukkan tindakan direktif.

Juga terdapat penggunaan tindak tutur eksprektif yang diajarkan oleh para pedagang dan pembeli di Pasar Terapung Lok Baintan. Hal ini dituturkan para pedagang dan pembeli berupa bentuk rasa senang, rasa tidak suka, rasa gembira, memuji, marah, pengucapan terima kasih dan permintaan maaf.

2. Sejarah Desa Paku Alam

Awalnya Desa Paku Alam adalah hasil pemekaran dari sebuah desa yaitu desa Lok Baintan, kemudian desa tersebut dimekarkan menjadi 3 (tiga) buah desa yaitu :

- a. Desa Lok Baintan Dalam
- b. Desa Lok Baintan
- c. Desa Paku Alam

Desa Paku Alam tersebut di ambil dari sebuah sejarah Revolusi ALRI DIVISI IV PERTAHANAN KALIMANTAN yang bertempat di Desa Paku Alam sendiri, tepatnya bertempat di Sungai Bujur RT 02 yang sampai sekarang masih ada peninggalan sejarah yaitu satu “Tiang Bendera” yang utuh sampai sekarang.

Nama Alam Ruh adalah nama sandi untuk Markas Besar Selatan yang berkedudukan di Sungai Lulut Banjarmasin. Berakar dari nama sandi tersebut, maka lahirlah nama Paku Alam yang kini dijadikan nama sebuah desa yaitu “Desa Paku Alam”.

Secara historis, Desa Paku Alam adalah Desa yang mempunyai sejarah perjuangan yang sangat penting khususnya bagi masyarakat Desa Paku Alam

sendiri, maupun masyarakat Kalimantan Selatan dan warga negara Indonesia umumnya.

Desa Paku Alam merupakan Desa yang terdiri dari 3 RT yang mempunyai luas wilayah 6.10 Hektar dengan batas wilayah adalah :

- a. Sebelah Utara : Desa Terantang Kab. Barito Kuala
- b. Sebelah Selatan : Sungai Lok Baintan
- c. Sebelah Barat : Sungai Tandipah
- d. Sebelah Timur : Sungai Lok Baintan Dalam

Wilayah Desa Paku Alam terdiri dari 3 RT. Sebagian besar wilayah ini merupakan tanah garapan berupa tanah sawah dan perkebunan, dengan hasil utama berupa padi dan buah-buahan.

3. Kondisi Geografis Desa

Dilihat .dari topografi ketinggian wilayah, Paku Alam berada pada 30 m ketinggian dari permukaan air laut dengan keadaan curah hujan rata-rata 20 mm/tahun, serta suhu rata-rata pertahun adalah 30°C dengan kelembaban udara rata-rata 70% pertahun.

Topografi Desa Paku Alam berada pada dataran rendah dengan luas 28. 62 Ha m² adapun luas wilayahnya adalah :

- a. Luas pemukiman : 10 Ha m²
- b. Luas perkebunan : 2,20 Ha m²
- c. Luas pekarangan : 5,50 Ha m²
- d. Luas prasarana jalan : 10,92 Ha m²

Beberapa yang pernah menjabat sebagai kepala desa Paku alam :

- a. Tahun 1981-1985 : alm. Amat odan
- b. Tahun 1985-1991 : Ahmad
- c. Tahun 1992-1996 : Saini Alm.
- d. Tahun 1997-2001 : Herli
- e. Tahun 2001-2005 : Abdul Hamid
- f. Tahun 2006-2011 : Ahmad Raji
- g. Tahun 2011-2017 : Achmad Sapawi

4. Demografi

Jumlah penduduk di Desa Paku Alam sebanyak 1.795 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 921 jiwa dan perempuan sebanyak 874 jiwa, jumlah penduduk pendatang sebanyak 38 jiwa, jumlah penduduk yang pergi sebanyak 37 jiwa, jumlah kepala keluarga 548 jiwa, jumlah total kepala keluarga perempuan 115 jiwa, jumlah keluarga miskin sebanyak 120 jiwa.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan struktur usia adalah sebagai berikut:

Tabel: 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur

Struktur usia	Jumlah
<1 Tahun	12 Jiwa
1-4 Tahun	158 Jiwa
5-14 Tahun	298 Jiwa

15-39 Tahun	734 Jiwa
40-64 Tahun	380 Jiwa
65 Tahun ke atas	212 Jiwa

Sumber: Dokumen Balai Desa Paku Alam Tahun 2018

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Paku alam tahun terdiri dari

- a. Pendidikan usia PAUD : 12 orang
- b. Penduduk masih bersekolah SD : 162 orang
- c. Penduduk tamat SD : 339 orang
- d. Penduduk tidak tamat SD : 31 orang
- e. Sedang SLTP : 96 orang
- f. Penduduk tamat SLTP : 176 orang
- g. Sedang SLTA : 69 orang
- h. Penduduk tamat SLTA : 106 orang
- i. Penduduk tamat D-2 : 1 orang
- j. Penduduk amat D-3 : 1 orang
- k. Sedang S-1 : 21 orang
- l. Penduduk tamat S-1 : 23 orang

Adapun tingkat kesehatan masyarakat Desa Paku Alam pada tahun 2010 terdiri dari :

- a. Ibu hamil : 10 orang
- b. Bayi lahir : 5 orang
- c. Bayi imunisasi DPT 1, BCG dan POLIO-1 : 4 orang
- d. Bayi imunisasi DPT-2 dan POLIO-2 : 7 orang

- e. Bayi imunisasi campak : 5 orang
- f. Balita bergizi baik : 6 orang
- g. Balita kurang gizi : 8 orang
- h. Perempuan usia subur : 670 orang
- i. Pasangan usia subur : 551 orang
- j. Posyandu : 4 unit

4. Kondisi Perekonomian Desa

Perekonomian penduduk Paku Alam masih banyak mengandalkan kepada sektor pertanian dan perkebunan, jadi banyak yang berprofesi sebagai petani atau pekebun. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan musim yang tidak menentu serta pola pemikiran masyarakat yang mulai berubah, banyak masyarakat yang beralih profesi atau tidak mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama atau beralih pekerjaan diantaranya, berdagang, bekerja sebagai buruh pabrik, perusahaan swasta, toko dan lainnya.

Berikut adalah rekap mata pencaharian penduduk Paku Alam:

Tabel: 4.2 Mata Pencarian Penduduk Paku Alam

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Petani	250	193	443
Nelayan	–	–	–
Buruh Tani	48	37	85
Buruh Pabrik	51	67	118
PNS	6	5	11

Wiraswasta	6	11	17
Lainnya,	614	424	1038

Sumber: Dokumen Balai Desa Paku Alam tahun 2018

5. Kondisi Sosial Budaya

Adat istiadat atau budaya yang sering dilaksanakan masyarakat desa Paku Alam antara lain Yasinan, Burdah, Maulid Nabi Muhammad SAW. yang biasanya secara serentak dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat. Adapun suku yang ada yaitu suku Banjar dan suku Jawa, dengan jumlah penduduk yang memeluk agama Islam 100 %.

6. Kondisi Prasarana dan Sarana Desa

Sarana dan prasarana yang ada di desa Paku Alam yaitu Balai Desa, Poskesdes, Masjid 2 buah, Langgar 3 buah, Sekolah yang terdiri dari PAUD 1 buah, TK Alquran (BKPRMI), Raudhatul Athfal, SDN 1 buah, Madrasah Ibtidaiyah 3 buah, SMP 1 buah, Madrasah Tsanawiyah (Mts) 1 buah, Madrasah Aliyah 1 buah Jembatan, Jalan desa.

7. Pemerintahan Umum

Wilayah desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk terdiri dari 3 RT, dimana sebagian besar wilayah ini merupakan tanah garapan berupa tanah Sawah dan perkebunan dengan hasil utama jeruk padi, kelapa, pisang, kacang-kacangan, mangga, dan sebagainya.

Desa sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan desa, desa Paku Alam memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan

masyarakat wilayah tersebut terutama berkaitan hubungannya dengan pemerintahan pada level di atas.

Tabel: 4.3 Susunan Pemerintahan

Apatur Pemerintahan Desa	Jumlah
Kepala Desa	1 Orang
Sekretaris Desa	1 Orang
Kepala Urusan Perencanaan	1 Orang
Kepala seksi pemerintahan	1 orang
Kepala Seksi Kesejahteraan	1 Orang
Kepala Seksi Pelayanan	1 Orang
BPD dan anggota	7 Orang
Ketua RW/LK	2 Orang
Ketua RT	3 Orang

Sumber: Dokumen Balai Desa Paku Alam tahun 2018

B. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan Di Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar (Kasus Pada Empat Orang Anak)

1. Keluarga Bapak Riduansyah

a. Dasar Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Dasar mengenai pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga berdasarkan wawancara penulis:

“Mengajarkan agama kepada anak mengenai shalat, puasa, mengaji Alquran, nasehat yang bermanfaat, berperilaku baik kepada masyarakat”.

Kriteria pendidikan akhlak dalam keluarga menurut Bapak:

*Berperilaku baik kepada Allah menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, Berperilaku kepada kepada ibu dan bapak, kakak, nenek ataupun lingkungan sekitarnya dengan sopan santun, ramah tamah, dan tidak bergaul dengan orang tidak baik seperti mabuk, menzenith dan berpacaran.*²

b. Tujuan Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Tujuan pendidikan akhlak bagi keluarga bapak Riduansyah agar anak bisa bersopan santun dalam berbicara kepada yang lebih tua dan supaya berperilaku baik terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan misalnya seperti pergaulan bebas dan narkoba.

c. Pendidik dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

*“Orangtua selalu menginginkan anaknya untuk bersikap baik tidak ada orangtua didunia ini yang menginginkan anaknya tidak baik, anak itu diibaratkan seperti bunga yang selalu ingin dijaga dan dilindungi, dan menginginkan bunga itu berbau harum, serta orangtua menginginkan anaknya memiliki akhlak yang baik dan orang lain mengenal bahwa orangtua berhasil mendidik perilakunya walaupun hidup dalam kesederhanaan”.*³

Penulis menanyakan tentang peran ibu dalam rumah tangga dalam pendidikan akhlak kepada anak-anaknya. Menurut bapak Riduansyah, beliau salut dengan isteri beliau (ibu Mursyidah) karena telah menjadi ibu yang hebat perhatian dengan anak-anaknya, memberikan kasih sayang, mengajari anak bersopan santun kepada yang orang lain, menegur anak ketika sedang anaknya berperilaku tidak baik.

²Wawancara dengan Bapak Riduansyah, Paku Alam, Rabu 9 Mei 2018, 11.00 WITA.

³ Wawancara dengan Ibu Mursyidah, Paku Alam, 10 Mei 2018, 11.00 WITA.

d. Anak dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Anak ketiga Bapak Riduansyah bernama Ahmad Baldawi ia berusia 12 Tahun masih kelas 6 SD, kegiatan sehari-hari bersekolah dan bermain di lingkungan sekitarnya.

e. Metode dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Menurut penulis keluarga Bapak Riduansyah menerapkan pendidikan akhlak dalam keluarga melalui keteladanan meskipun mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Bapak Riduansyah sebagai petani sedangkan Ibu Mursyidah sebagai pedagang Pasar Terapung, mereka masih sempat memperhatikan dan meluangkan waktu untuk memberikan pada anak dan mencontohkan yang baik, pembiasaan, larangan dan pengalaman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh metode keteladanan shalat, puasa, mengaji Alquran, nasehat yang bermanfaat, Berperilaku kepada kepada ibu dan bapak, kakak, nenek ataupun lingkungan sekitarnya dengan sopan santun, ramah tamah, dan tidak bergaul dengan orang tidak baik seperti mabuk, menzenith dan berpacaran.

Metode pembiasaan digunakan bapak Riduansyah membiasakan Shalat berjamaah, puasa wajib dan sunnah, mengaji Alquran, kemudian pertama apa yang ada dalam Alquran diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode larangan digunakan bapak Riduansyah contoh terlalu lama bermain sampai menjelang magrib maka beliau menegur untuk besok tidak mengulangnya lagi dan menasehati untuk tidak bermain sampai magrib.

Metode pengalaman contohnya beliau menceritakan pengalaman waktu kecil ketika mengaji dengan guru apabila salah tajwid maka tangan dipukul dengan tongkat kecil.

f. Media dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Sarana apa saja yang disediakan bapak dalam menerapkan pendidikan akhlak dalam keluarga beliau mengatakan bahwa:

Sarana Prasana menggunakan televisi dan *handphone*. Bapak Riduansyah membolehkan anaknya menonton televisi yakni menonton ceramah agama, nonton upin ipin, mendengarkan shalawat.

g. Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak pada Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Kemudian penulis kembali bertanya bagaimana keadaan lingkungan di sekitar Paku alam, menurut bapak Riduansyah, lingkungan Paku alam termasuk lingkungan yang aman dan tenteram tidak ada anak-anaknya yang bisa menzenit ataupun pergaulan tidak senonoh, sebab di sana daerahnya masi berstatus termasuk kampung atau desa jadi hukum adat masih berlaku apabila ketahuan melakukan perbuatan tidak senonoh maka orang sana akan protes.

h. Waktu pendidikan akhlak pada Anak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Dari wawancara penulis kepada bapak, tentang kapan waktu pendidikan akhlak diberikan , beliau kemudian mengatakan bahwa:

“Pendidikan akhlak diterapkan mulai sejak kecil, beliau menerapkan mulai sejak umur lima tahun contohnya ketika mau masuk rumah dan datang dari rumah mengucapkan salam, mencium tangan ayah, ibu, neneknya serta kakeknya dan orang lain yang lebih tua, membaca doa ketika masuk wc dan sesudahnya”.

i. Kendala dalam pendidikan akhlak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Menurut bapak Riduansyah, kendala yang dihadapi beliau hampir tidak ada, namun adapun masalah kecil biasanya anak cerewet dan menangis itu merupakan hal yang biasa. Masalah yang kecil dalam rumah tangga yang diatasi oleh ayah dan ibunya bisa dengan diberi penjelasan dengan anak dan di berikan kasih sayang yang cukup.⁴

2. Keluarga Bapak Lukmanul Hakim

a. Dasar Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Dasar pendidikan akhlak dalam keluarga bapak Lukmanul Hakim: Mengenal dan memahami agama, menjaga adab kepada orang tua, menjaga pergaulan dengan lingkungannya, rajin menuntut ilmu ke pengajian.

Kriteria mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga berdasarkan wawancara penulis:

“Orang tua lebih dulu mempraktekan wudhu menjelang adzan berwudhu kemudian anak meiringi berwudhu, mengaji ayat suci Alquran, bersih-bersih rumah, tidak bosan menasehati, selalu melihat perkembangan diri anak dan tata cara anak bergaul dengan teman-temannya, menanamkan hubungan yang erat antara anak dengan orang tua saling menyayangi.”⁵

b. Tujuan Pendidikan Akhlak pada Anak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Tujuan pendidikan akhlak bagi keluarga bapak Lukmanul Hakim agar anak lebih baik dari orangtuanya. Anak berperilaku baik adalah bekal dalam

⁴Wawancara dengan Bapak Riduansyah, Paku Alam, Jumat 11 Mei 2018, 12.00 WITA.

⁵Wawancara dengan Bapak Lukmanul Hakim, Paku Alam, Sabtu 12 Mei 2018, 11.00 WITA.

menjalani kehidupan, diharapkan anak bisa mempertimbangkan mana yang baik dan buruk untuk dirinya.

c. Pendidik dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

*“Harapan orangtua tidak banyak supaya anak bisa menjaga diri dan tidak memperlakukan keluarga, tidak bertingkah laku macam-macam dan sudah bersyukur sebagai orangtua”.*⁶

d. Anak dalam pendidikan akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung
Anak ketiga dari bapak Lukmanul Hakim bernama Maulida berusia 11

Tahun duduk di kelas 6 SD kegiatan sekolah, belajar di rumah dan bermain.

e. Metode dalam pendidikan akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Menurut penulis keluarga bapak Lukmanul Hakim menerapkan pendidikan dalam akhlak melalui pemberian contoh yang baik, mengajari anak berkata dan berperilaku yang baik, melalui pembiasaan yang baik, ditegur ketika melakukan kesalahan.

Metode keteladanan contohnya menjelang adzan orang tua lebih dulu mengambil air wudhu kemudian anaknya meiringi berwudhu.

Metode pembiasaan membiasakan shalat berjamaah, mengaji ayat suci alquran, bersih-bersih terutama ketika bangun tidur membersihkan dan merapikan tempat tidur.

Metode larangan contohnya setelah pulang sekolah dilarang jalan-jalan keluyuran kecuali mendapat izin dan tidak diperbolehkan terlalu lama menonton televisi.

⁶Wawancara dengan Ibu fatmah, paku alam, senin 13 mei 2018, jam 10. 00 WITA.

f. Media dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Sarana prasana yang bapak Lukmanul Hakim dalam menerapkan pendidikan akhlak adalah dengan televisi, memutar kaset-kaset Islami atau terkadang mendengarkan radio yang berisi ceramah agama sebelum berangkat ke sekolah.

g. Lingkungan dalam pendidikan akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Kemudian penulis bertanya mengenai lingkungan di sekitar desa Paku alam, menurut bapak Lukmanul Hakim, lingkungan disini tidak pernah ada kasus yang berat, dapat dinyatakan baik-baik saja, tidak ada tawuran, perkelahian, pembunuhan antar warga

h. Waktu Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Dari wawancara penulis kepada bapak, tentang kapan waktu pendidikan akhlak diberikan, beliau kemudian mengatakan bahwa:

“Pendidikan akhlak diterapkan mulai sejak kecil, beliau menerapkan mulai sejak kecil belajar mencium tangan ayah kemudian baru ibu, mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah makan, membaca doa ketika masuk wc dan sesudahnya.

i. Kendala Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Adapun kendala-kendala saat menerapkan pendidikan akhlak relative tidak ada. Ketika hari Sabtu dan Minggu bapak Lukmanul Hakim dan ibu Fatma tidak ada di rumah karena bermalam di pasar terapung siring sehingga tidak ada di rumah jadi Maulida tinggal bersama bibinya.

3. Keluarga Bapak Zuhdi

a. Dasar Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Dasar pendidikan akhlak dalam keluarga bapak Zuhdi:

Berbaik sangka kepada Allah dan orang lain, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, anak yang sholeh dan berbakti kepada orangtua, selalu bersyukur ketika diberikan nikmat dan musibah, menjaga hubungan dengan sesama manusia tidak memutus tali silaturahmi.⁷

Kriteria mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga berdasarkan wawancara penulis:

Rajin beribadah kepada Allah shalat wajib 5 waktu, shalat dhuha, shalat tahajud, puasa, menghidupkan bacaan Alquran setiap hari, memberikan nasehat ibu bapaknya kepadanya, berkomunikasi dengan teman-teman dengan diperhatikan.

b. Tujuan pendidikan akhlak pada Anak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Tujuan pendidikan akhlak bagi keluarga Bapak Zuhdi agar menjadi anak berperilaku baik, berbakti kepada orangtua, bisa bergaul dan menghormati orang yang lebih tua, bisa mengamalkan nilai-nilai agama dengan baik.

b. Pendidik dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Sebagai orangtua berharap agar anaknya bertingkah laku yang berakhlak mulia artinya dapat mengamalkan agama dengan baik, berbakti kepada orang tua, selalu mensyukuri kehidupannya, berguna bagi orang lain, agama, dan negara.

⁷Wawancara dengan bapak zuhdi, Paku Alam, selasa 14 mei 2018, jam 11.00 WITA.

Harapan terbesar beliau adalah agar anak alim, lebih baik perilakunya daripada orangtuanya dan menjadi anak yang benar benar sholeh.⁸

c. Anak dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Anak pertama dari Bapak zuhdi bernama M. Arsyad berusia 10 Tahun duduk di kelas 5 SD, kegiatannya sehari-hari bersekolah, mengaji di TPA dan bermain.

d. Metode dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Menurut penulis keluarga bapak Zuhdi menerapkan pendidikan dengan menekankan memberikan contoh yang baik, menanamkan nilai kejujuran, rasa hormat, berkata yang baik-baik, membiasakan berperilaku ramah tamah kepada siapapun.

Metode keteladanan contohnya shalat dhuha, shalat tahajud, puasa, menghidupkan bacaan Alquran setiap hari, mensyukuri rezeki yang diterima dengan mengucapkan syukur dan menjaga adab ketika berbicara dengan teman dan orangtua.

Metode pembiasaan contohnya shalat dhuha, shalat tahajud, puasa, menghidupkan bacaan Alquran, menyapa tetangga sekitar ketika berjalan di sekitar ataupun orang lewat yang dikenal.

e. Media dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

⁸Wawancara dengan Ibu Maslian, paku alam, selasa 15 mei 2018, jam 10.00 WITA.

Sarana prasana yang bapak Zuhdi dalam menerapkan pendidikan akhlak adalah televisi contohnya memutar kaset-kaset Islami, ceramah-ceramah agama.

f. Lingkungan pendidikan akhlak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Kemudian penulis bertanya mengenai lingkungan di sekitar desa Paku alam, menurut bapak Lukmanul Hakim, lingkungan disini tidak pernah ada kasus yang berat, dapat dinyatakan baik-baik saja, tidak ada tawuran, perkelahian, pembunuhan antar warga.

g. Waktu Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Dari wawancara penulis kepada bapak Zuhdi tentang kapan waktu pendidikan akhlak diberikan, beliau mengatakan bahwa

“Pendidikan akhlak sudah diterapkan sejak kecil, ketika belajar mencium tangan orangtua, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah makan”.

h. Kendala dalam Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Adapun kendala-kendala saat menerapkan pendidikan akhlak relatif tidak ada. Beliau keluarga yang cinta kedamaian dan ketentraman. Keluarga harus dituntun dengan rasa iman, kasih sayang dan kesabaran.

4. Keluarga bapak H. Arbani

a. Dasar Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Dasar pendidikan akhlak dalam keluarga bapak H. Arbani:

Menaati perintah agama, mendengarkan dan melaksanakan nasihat orangtua, menjaga pergaulan dengan teman.⁹

Kriteria mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga wawancara penulis:

“Mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari misalnya pergi ke mesjid untuk shalat berjamaah dan ikut pengajian seperti acara yasinan, burdahan, puasa, baca alquran, menyayangi sesama manusia, menyayangi binatang dengan tidak menyiksanya”.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Tujuan pendidikan akhlak bagi keluarga bapak H. Arbani agar disiplin dan beraturan dalam hal berbicara, bertindak/berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan terbiasa menebar kebaikan sampai tua nanti.

c. Pendidik dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Orangtua berharap bisa mengamalkan agama dengan baik sehingga tercermin dalam perilakunya sehari-hari, sehingga bisa menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada orangtua, dan bertingkah laku sopan dengan orang lain.¹⁰

c. Anak dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Anak pertama dari Bapak Arbani bernama Isnia berusia 10 tahun duduk di kelas 5, kegiatan sehari-hari bersekolah dan bermain.

d. Metode dalam Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Menurut penulis keluarga bapak H. Arbani menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, penghayatan.

⁹Wawancara dengan Bapak H. Arbani, paku alam, Kamis 17 Mei 2018, jam 11.00 WITA.

¹⁰Wawancara dengan Ibu Wardah, Paku Alam, Kamis 18 Mei 2018, jam 16.30 WITA.

Metode keteladanan contohnya pergi ke mesjid untuk shalat berjamaah dan ikut pengajian seperti acara yasinan ,burdahan, puasa, baca alquran.

Metode pembiasaan contoh mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah dan shalat tepat waktu.

Metode penghayatan contohnya ketika melihat televisi ada sebuah acara menayangkan kehidupan orang susah Jakarta salah satunya yang pekerjaan sebagai pemulung begitu sedih kehidupannya, kemudian Bapak H. Arbani memberikan penjelasan kepada anak agar bersyukur terhadap kehidupan sekarang tidak seperti pemulung itu, mengajarkan untuk tidak menjadi pemalas dan mengasihi orang lain. Selain itu, beliau mengajarkan untuk memelihara binatang seperti kucing memberinya makan, menjaga kebersihan badannya dan menyayanginya.

e. Media dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Sarana apa saja yang disediakan bapak dalam menerapkan pendidikan akhlak dalam keluarga beliau mengatakan bahwa:

Sarana prasana yang diberikan oleh bapak H. Arbani dalam menerapkan pendidikan akhlak adalah melewati tayangan televisi yaitu ceramah agama, film-film Islami.

f. Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Kemudian penulis kembali menanyakan bagaimana lingkungan di sekitar Paku alam, menurut bapak H. Arbani, lingkungan Paku alam daerah aman tidak

ada tindak kejahatan yang bersifat kekerasan dan pergaulan masih pergaulan anak desa.

g. Waktu dalam Pendidikan Akhlak pada Anak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Dari wawancara penulis kepada bapak, tentang kapan waktu pendidikan akhlak diberikan, beliau kemudian mengatakan bahwa:

“Pendidikan akhlak diterapkan mulai sejak kecil, beliau menerapkan dengan ketika menyambut tamu, saling berjabat tangan, mengucap salam, berdoa ketika mau tidur dan sesudahnya”.

h. Kendala dalam pendidikan akhlak Keluarga Pedagang Pasar Terapung

Adapun kendala-kendala saat menerapkan pendidikan akhlak relatif tidak ada di dalam keluarga harus saling memahami, mengerti dan saling tolong menolong dalam keluarga.

C. Analisis Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan Di Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar (Kasus Pada Empat Orang Anak)

Setelah data-data berupa hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan. Maka penulis akan menganalisis data-data dengan memberikan komentar-komentar dan tanggapan permasalahan. Yang selanjutnya juga dihubungkan dengan teori-teori dari pendapat ahli dan pakar.

Menurut penulis dalam penelitian ini, keluarga memiliki patokan/dasar dalam mendidik akhlak anak yaitu sangat menjunjung agama. Nilai-nilai agama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam Islam. Dasar secara umumnya itu adalah Alquran dan telah dijelaskan dalam surah Al Maidah ayat 15-16:

يَأْهَلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ
 تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
 وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٦٠﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ
 وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦١﴾

Nabi Muhammad adalah cahaya kebenaran dan Alquran dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan dan petunjuk ke jalan yang lurus dan benar agar berakhlak mulia.

Adapun dasar dari keluarga responden masing-masing yakni:

Bapak Riduansyah menjelaskan dasar pendidikan akhlak yaitu:

“Mengajarkan agama kepada anak mengenai shalat, puasa, mengaji Alquran, nasehat yang bermanfaat, berperilaku baik kepada masyarakat”.

Penjelasan diatas dapat digolongkan mengenai shalat, puasa, mengaji Alquran merupakan akhlak kepada Allah, nasehat yang bermanfaat merupakan bagian akhlak kepada manusia yakni menghormati hak hidup anak, berperilaku baik kepada masyarakat merupakan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

Bapak Lukmanul Hakim menjelaskan dasar pendidikan akhlak yaitu:

Mengenal dan memahami agama, menjaga adab kepada orangtua, menjaga pergaulan dengan lingkungannya, rajin menuntut ilmu ke pengajian.

Penjelasan di atas dapat digolongkan mengenal, memahami agama, rajin menuntut ilmu kepengajian merupakan akhlak kepada Allah, menjaga pergaulan dengan lingkungan merupakan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

Bapak Zuhdi menjelaskan dasar pendidikan akhlak yaitu:

Berbaik sangka kepada Allah dan orang lain, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, anak yang sholeh dan berbakti kepada orangtua, selalu bersyukur ketika diberikan nikmat dan musibah, menjaga hubungan dengan sesama manusia tidak memutus tali silaturahmi.

Penjelasan di atas dapat digolongkan baik sangka kepada Allah, menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, selalu bersyukur ketika diberikan nikmat dan musibah merupakan akhlak kepada Allah, berbakti kepada orangtua dan menjaga hubungan dengan sesama manusia merupakan bagian akhlak kepada manusia. Dasar pendidikan akhlak pada keluarga memang ada yang sama dan berbeda akan tetapi semuanya mengacu kepada ajaran agama Islam.

Beberapa kriteria keluarga masing-masing dapat ditemukan titik berat yaitu keluarga bapak riduansyah menekankan kepada pengawasan yang ketat terhadap perilaku anak, bapak lukmanul hakim menekankan kedisiplinan dari segi waktu, kebersihan, tata cara bergaul, bapak zuhdi menekankan ketegasan dalam menjalankan ibadah, bapak H. Arbain menekankan lebih kepada menjaga pergaulan.

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya; ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya; ia butuh

pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat; ia membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam; ia membutuhkan pendidikan sosial agar membawanya mampu bersosialisasi ia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah SWT; ia membutuhkan pula pendidikan akhlak agar perilakunya dengan akhlak yang baik.¹¹

Pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga terutama pada anak agar anak memiliki perilaku yang terpuji dan menjunjung nilai-nilai agama. Pendidikan akhlak dimulakan sejak kecil sehingga menjadi kebiasaan dan tidak mudah terpengaruh akhlak yang buruk. Dalam hal ini pendidikan akhlak dalam keluarga pedagang pasar terapung adapun beberapa responden(pedagang pasar terapung) mengenai pandangan yang berbeda.

Jika diamati dengan teliti, bapak Riduansyah, Lukmanul Hakim, Zuhdi dan H. Arbani memiliki pandangan yang sama tentang tujuan pendidikan akhlak. Bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk memiliki akhlak mulia sehingga menghasilkan kepribadian yang baik secara lahiriah dan bathiniah.

Bapak Riduansyah menjelaskan tujuan pendidikan akhlak bahwa agar anak bisa bersopan santun dalam berbicara, berkata kepada yang lebih tua dan supaya berperilaku baik terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan misalnya seperti pergaulan bebas dan narkoba. Pandangan bapak Riduansyah senada dengan bapak Zuhdi bahwa menjelaskan anak agar menjadi anak berperilaku baik, berbakti kepada orangtua, bisa bergaul dan menghormati orang yang lebih tua, bisa mengamalkan nilai-nilai agama dengan baik.

¹¹Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Pustaka Setia:Bandung), h. 42-43.

1. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah dan bathiniah.
2. Tujuan khususnya adalah untuk mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw, menjembati kerenggangan antara akhlak dan ibadah, mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Beberapa penjelasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai tujuan pendidikan akhlak:

1. Membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia baik yang terbagi menjadi 2: *pertama* secara lahiriah meliputi sopan santun, beradab, berbakti kepada orangtua, menghormati orang lain, mengucapkan salam, berjabat tangan dan berkata jujur, bijaksana, qanaah, sabar dan yang *kedua* secara bathiniah meliputi Ikhlas terhadap kehidupan yang diberikan dan bertawakal kepada Allah.
2. Menjadikan muslim yang berkualitas, berharga, disiplin.
3. Muslim yang berperilaku atau berakhlak mulia dengan niat ikhlas akan menjadi investasi amal kebaikan untuk akhirat.
4. Menjunjung akal sehat manusia untuk tidak berperilaku seperti binatang yang tak memiliki akal.

5. Terciptanya kehidupan yang penuh cinta dan kasih sayang, baik antara hubungan dengan Allah (*Habluminallah*) maupun hubungan dengan manusia (*Habluminanas*), dan hubungan dengan alam.

Perkawinan sebagai awal dari pembinaan tuntunan biologis (seks) agar tersalurkan secara sehat dan wajar. Tuntunan seksual sebagai salah satu dorongan manusia bila tidak disalurkan dengan wajar akan membawa kepada kerusakan dirinya dan berlanjut bagi generasi berikutnya.

Nafsu seksual yang bermula dari tidak bersalurkan dengan wajar bisa menghalangi manusia untuk sampai kepada hakikat kebenaran, karena terhalang oleh kelezatannya seksual tersebut. Demikian pula gangguan kejiwaan tidak jarang terjadi sebagai akibat dorongan seksual yang tidak terpenuhi. Untuk memenuhi tuntunan naluriah itulah disyariatkan lembaga perkawinan. Allah menegaskan dalam Alquran surah Rum(30) ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Melalui perkawinan maka terjadi perkembangbiakan manusia dan tumbuh perasaan kasih dan sayang. Menurut Hasan R.A cinta kasih (*mawaddah*) dilambangkan dengan hubungan senggama sedangkan kasih sayang (*rahmah*) dilambangkan dengan anak. *Mawaddah* dan *rahmah* bersumber dari Allah, sedangkan perceraian bersumber dari setan.

Hasil informasi dari Bapak Riduansyah, Lukmanul Hakim, Zuhdi, H. Arbani maka dapat dipahami bahwa keluarga adalah awal dari sebuah kehidupan

untuk berkasih sayang dan melewati bersama kehidupan baik senang maupun duka serta bersabar menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Beberapa informasi dari bapak riduasnyah, Lukmanul Hakim, Zuhdi dan H. Arbani bahwasanya akhlak itu harus ditanamkan mulai sejak kecil sehingga nanti dewasa bahkan sampai tua akan mendarah daging dalam dirinya dan diharapkan menjadi anak sholeh.

Terbentuknya anak-anak shaleh yang merupakan dambaan setiap keluarga muslim tidak akan dapat dilakukan dengan *bimsalabim* atau *kun fayakun* sekali jadi tetapi memerlukan proses yang panjang dan melalui upaya yang kontiyu perlu dikondisikan semenjak diri yaitu semenjak lahirnya anak bahkan jauh sebelum itu yaitu dimulai pada saat seseorang mencari pasangan hidupnya agar tidak keliru dalam memilih jodoh.

Ketika seseorang akan memilih calon pasangan hidupnya, maka Islam mengajarkan agar mengutamakan segi agama yang berarti sama-sama beragama Islam dan juga yang berbudi pekerti baik. Sebagaimana diajarkan dalam firman Allah surat Al Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أُعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلِعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أُعْجَبَتْكُمْ
أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Ayat di atas juga disebutkan dalam hadits nabi bahwa:¹³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنَكَّهُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَ لَهَا وَلِسِبَّهَا
وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, maka jelaslah bahwa dalam memilih pasangan hidup faktor agama dan termasuk di dalamnya faktor akhlak merupakan pertimbangan yang paling utama. Barulah kemudian faktor-faktor yang lain seperti materi, kebagusan/kecantikan, keturunan dan lain-lain yang dalam bahasa jawa disebut dengan bibit, bebet dan bobot.

Agar keluarga berjalan dengan baik maka diperlukan agama sebagai acuan atau pedoman dalam menjalani kehidupan oleh karena itu di dalam agama Islam diajarkan mengenai akhlak. Akhlak terbagi menjadi beberapa: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap pribadi diri sendiri, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap alam.

Beberapa akhlak tersebut sebagai orangtua harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya sebab akhlak itu merupakan bekal mereka dalam menjalani dan menyempurnakan kehidupan. Sebab nanti orangtua akan meninggal yang tersisa hanyalah anak-anaknya, yang mana orangtua kelak di akhirat nanti akan mempertanggungjawabkan tentang akhlak yang telah diajarkan kepada anak.

Dalam Surah At Tahrim ayat 6:

¹³Penerjemah Zainuddin Hamidy, H. Facruddin Hs, H. Nasharuddin Thaha, Johar Arifin, A. Rahman Zainuddin, *Terjemah Shahih Bukhari Bab IV tentang Perkawinan dan pernikahan Cet. II, No. 1588*, (Jakarta: Widjaya, 1951), h. 10

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Menurut penafsiran Sayyid Sabiq, ayat tersebut mengandung arti sebagai berikut ”menjaga diri dan keluarga dari siksaan neraka adalah dengan cara memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak serta menumbuhkan dan membiasakan mereka pada akhlak yang baik, menunjukkan mereka ke arah hal-hal yang bermanfaat dan yang membahagiakan mereka kelak”.

Keempat responden dari bapak Riduansyah, Lukmanul Hakim, Zuhdi dan H. Arbani

Keempat responden dari bapak Riduansyah, Lukmanul Hakim, Zuhdi dan H. Arbani dapat dipahami mengenai peran keluarga. Yang pertama ayah tugas mencari nafkah dan imam keluarga serta ibu memiliki peran dalam rumah tangga mengurus suami, menjaga anak, memperhatikan memberikan kasih sayang, memberikan semangat, mengajarkan berperilaku baik atau berakhlak dan anak-anak tugasnya mencari ilmu dan berakhlak mulia kepada Allah, orangtua, berakhlak mulia kepada sanak dan saudara, berakhlak mulia kepada masyarakat dan berakhlak mulia kepada lingkungan.

Beberapa pemaparan diatas dapat dipahami bahwa ayah, ibu dan anak memiliki perannya masing-masing dalam menjalani kehidupan, sehingga saling memahami dan menyayangi antara satu sama lain. Sehingga tercipta kedamaian dan rasa aman dalam keluarga dan tidak lupa berdoa kepada pemilik nikmat sesuai dengan surah Al-Furqan: 74 sebagai berikut.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Menggembirakan hati keluarga akan mendapatkan pahala, serta kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan berkeluarga, kesimpulan bahwa dalam keluarga harus memahami maka akan mengerti, berkomunikasi yang baik dan mampu menjalani kehidupan.

Informasi dari empat keluarga mengenai usia anak: Ahmad Baldawi anak dari Bapak Riduansyah berusia 12 tahun, Maulida anak dari Bapak Lukmanul hakim berusia 11 tahun, M. Arsyad anak dari Bapak Zuhdi berusia 10 tahun, M. Rifni anak dari Bapak H. Arbani berusia 4 tahun.

Berdasarkan informasi di atas di dalam teori telah dijelaskan anak dari usia 7-14 bahwasanya Rasul Swt menyatakan bimbingan yang diberikan kepada anak dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan moral (*Addibhu*). Pada tahap kedua ini, yaitu anak antara usia 7-14 tahun, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya.

Salah satu ciri dari perkembangan intelektual anak usia 7 tahun mulai mencapai mencapai kematangannya. Sejak usia 6 tahun anak-anak sudah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan. Selain itu mereka sudah memiliki keserasian untuk bergaul dengan anak-anak lain sebagai teman yang mempunyai hak yang sama sudah mulai berkembang. Dan kemudian anak-anak ini pun sudah memiliki kebutuhan akan pengetahuan yang lebih luas dan keinginan untuk

memperluas lingkungan hidupnya juga mulai tumbuh. Perkembangan ini termasuk dalam fase Ahmad Baldawi, Maulida, M. Arsyad yang mengalami pembentukan disiplin dan moral, sehingga berkembang dengan baik intelektual, perasaan, bahasa, minat dan sosial.

Berbeda ciri perkembangan anak dari usia 0-7 tahun ini menampilkan tentang minat mereka dunia luar (lingkungannya) dan sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka lingkungan yang paling akrab dengan dirinya adalah lingkungan rumah tangga. Dengan demikian pertumbuhan tahun tampaknya sangat bergantung kepada pembentukan di rumah tangga. Di sinilah tampaknya peran kedua orang tua sangat dominan dalam membentuk diri anak dan dalam pembentukan untuk jenjang usia 0-7 tahun ini menurut Rasul Swt adalah dengan cara belajar sambil bermain, mengidentifikasi diri dengan anak. Perkembangan termasuk M. Hifni yang berusia 4 tahun dan cara belajar dengan bermain dan mengidentifikasikan.

Proses pelaksanaan pendidikan akhlak terdapat beberapa metode yang telah dijelaskan di bab II meliputi:

1. Memberikan teladan
2. Pembiasaan
3. Memberikan pengertian
4. Memberikan penghayatan
5. Pengalaman
6. Musyawarah
7. Perintah dan larangan

Berdasarkan hasil penelitian yang digali melalui wawancara, penulis menemukan kesamaan keempat responden dalam hal metode pendidikan akhlak bagi anak. Keempat responden mengemukakan metode keteladanan dan pembiasaan. Selain metode keteladanan dan pembiasaan ada juga metode lain seperti memberikan penghayatan, pengalaman, perintah dan larangan.

Metode yang digunakan Bapak Riduansyah yakni shalat, puasa, mengaji Alquran, nasehat yang bermanfaat, Berperilaku kepada kepada ibu dan bapak, kakak, nenek ataupun lingkungan sekitarnya dengan sopan santun, ramah tamah, dan tidak bergaul dengan orang tidak baik seperti mabuk, menzenith dan berpacaran.

Metode keteladanan yang digunakan Bapak Riduansyah ini cukup banyak karena beliau memiliki sifat disiplin dan bersemangat dalam hal mendidik anak terutama masalah perilaku karena beliau banyak mengamati perilaku zaman sekarang banyak anak-anak yang kurang berakhlak terhadap orangtua.

Metode keteladanan yang digunakan Bapak Lukmanul hakim ini beliau sangat taat apabila sudah azan ditinggalkan pekerjaan langsung mengambil air wudhu dan ini beliau tegaskan kepada anak-anak mereka bahwa pekerjaan apapun yang dilakukan apabila melalaikan dan meninggalkan shalat tidak akan berkah hidup, maka beliau selalu menegaskan dan mengingatkan untuk menjaga shalat.

Metode keteladanan bapak zuhdi contohnya Shalat 5 waktu, shalat dhuha, shalat tahajud, puasa, menghidupkan bacaan Alquran setiap hari, mensyukuri

rezeki yang diterima dengan mengucapkan syukur dan menjaga adab ketika berbicara dengan teman dan orangtua.

Metode keteladanan yang digunakan bapak zuhdi yakni selain shalat wajib beliau menyuruh anaknya untuk shalat dhuha dan shalat tahajud semampunya menurutnya menyuruh si anak shalat itu bukan dengan cara kekerasan tapi orang tua yang lebih dulu mencontohkan tetapi dengan lemah lembut menasehatinya dan mendoakannya dan akhir anak mau melakukan serangkaian ibadah dengan ikhlas.

Metode keteladanan bapak H. Arbani contohnya pergi ke mesjid untuk shalat berjamaah dan ikut pengajian seperti acara yasinan ,burdahan, puasa, baca alquran. Kegiatan tersebut diharapkan agar anak aktif dalam kegiatan keagamaan menuntut ilmu ke pengajian dan bisa berbaur dengan masyarakat lain.

Proses pendidikan berarti setiap pendidik(orangtua) harus menjadi teladan anak (subjek) didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan itu diharapkan anak (subyek) didik, akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan orangtua. Sungguh sulit menjadikan anak bertaqwa dengan menyuruhnya menunaikan shalat, berpuasa dan lain-lain jika orangtuanya sendiri tidak melakukannya. Pada diri orangtuanya seperti itu sebagai pendidik, tidak terdapat keteladanan yang baik untuk anak-anaknya.¹⁴

Metode pembiasaan digunakan bapak Riduansyah membiasakan Shalat berjamaah, puasa wajib dan sunnah, mengaji Alquran. Metode pembiasaan mulai bisa dilaksanakan pembiasaannya.

¹⁴Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 219-216.

Metode yang digunakan bapak Lukmanul hakim yakni membiasakan shalat berjamaah, mengaji ayat suci alquran, bersih-bersih terutama ketika bangun tidur membersihkan dan merapikan tempat tidur.

Metode yang digunakan Bapak Zuhdi yakni membiasakan shalat dhuha, shalat tahajud, puasa, menghidupkan bacaan Alquran, menyapa tetangga sekitar ketika berjalan di sekitar ataupun orang lewat yang dikenal.

Metode yang digunakan bapak H. Arbani yakni membiasakan mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah dan shalat tepat waktu.

Pembiasaan lebih kepada nilai-nilai akhlak misalnya pergi ke mesjid untuk shalat berjamaah menjelang adzan, berwudhu kemudian anak meiringi berwudhu, shalat dhuha, shalat tahajud, puasa, mengaji ayat suci Alquran, mengucapkan salam, saling berjabat tangan bersikap sopan santun, berkata jujur, ketika menyambut tamu, bersih-bersih rumah, dan menyayangi sesama manusia, menyayangi binatang dengan tidak menyiksanya,

Menurut pandangan bapak Riduansyah, Lukmanul Hakim, Zuhdi, H. Arbani bahwa anak itu harus mulai kecil sudah dibiasakan berakhlak karimah sehingga nanti dewasa bahkan sampai tua akan mendarah daging dalam dirinya dan diharapkan menjadi anak sholeh dan sholehah

Pembiasaan itu ditegaskan dalam hadis:¹⁵

¹⁵Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi, Kitab Tentang Berbakti dan Silaturahmi dari Rasulullah Saw Bab 71 Tentang Akhlak Yang Mulia*, No. 2018, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2014), h. 575-576.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ حِرَاشٍ الْبَغْرِيُّ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَالِلٍ، حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ حَمْدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ خَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحْيِكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ خِلَافًا

Sebagai orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak baik ayah ataupun ibu. Ayah dan ibu merupakan sumber pendidik yang pertama anak dalam kehidupannya sehingga diharapkan sebagai orangtua memberikan didikan terbaik anaknya.

Metode pengalaman contohnya beliau menceritakan pengalaman waktu kecil ketika mengaji dengan guru apabila salah tajwid maka tangan dipukul dengan tongkat kecil.

Metode pengalaman yang digunakan bapak arbani agar anak dapat memahami betapa sulit dahulu belajar mengaji dengan guru yang disiplin akan tetapi supaya bacaannya bagus. bapak H. Arbani menasehati anaknya agar jangan malas belajar mengaji Alquran karena gurunya tidak seperti dahulu.

Setiap anak akan merasakan manfaat sebab Islam mengajarkan agar semua ajaran diamalkan dengan bersungguh-sungguh yang telah dijelaskan dalam Alquran dan sesuai dengan dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مَلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Anak harus diajak untuk melaksanakan ajaran yang telah diajarkan Islam dengan sesuai dan dicontohkan nabi sehingga memperoleh manfaat dari tersebut dapat merasakannya dan hal itu akan menjadi pengalamannya.

Metode larangan digunakan bapak Riduansyah contoh terlalu lama bermain sampai menjelang magrib maka beliau menegur untuk besok tidak mengulangnya lagi dan menasehati untuk tidak bermain sampai magrib. Sehingga ia tidak berlarut-larut bermain dan mengingat waktu.

Metode larangan digunakan bapak lukmanul hakim contohnya setelah pulang sekolah dilarang jalan-jalan keluyuran kecuali mendapat izin dan tidak diperbolehkan terlalu lama menonton televisi, jadi ia tidak berani menentang ayahnya ketika sudah ada larangan.

Metode larangan yang digunakan Bapak Riduansyah dan Lukmanul hakim masih bersifat larangan kecil yang tidak dikenakan sanksi atau hukuman, dan larangannya mengandung batas ketentuan yang wajar.

Keluarga umumnya larangan itu merupakan alat mendidik yang banyak dipakai oleh para ibu dan bapak. Namun demikian baik pendidik maupun bagi orangtua, hendaknya melarang anak itu sesekali saja, sebab anak yang selalu dilarang dalam segala perbuatan dan permainan sejak kecil, akan menghambat perkembangan dirinya.

Berbagai macam metode orangtua pedagang dalam menerapkan metode kepada anaknya, itu semua agar anak memiliki kepribadian yang berakhlak mulia cinta agama, berbakti kepada orangtua, menyayangi dan menghargai sesama manusia, dan mencintai lingkungannya.

Ada point penting yang harus ada dalam diri orangtua yang memiliki anak diantaranya:

1. Mencintai dan kekasih sayang anak, sebab itu adalah semangat terbesar bagi anak.
2. Memberikan suri tauladan yang baik bagi anak.
3. Selalu memberikan nasehat yang berfaedah.
4. Memberikan pengetahuan agama yang baik.
5. Selalu mengawasi anak meskipun dalam lingkungan yang aman.

Paparan-paparan diatas dapat dikatakan bapak Riduansyah, Lukmanul Hakim, Zuhdi, H. Arbani memiliki kepedulian yang baik mengenai perkembangan akhlak anak mereka, meskipun ditengah kesibukan sebagai pedagang pasar terapung tidak melupakan tugas mereka sebagai orangtua. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa keluarga dari Bapak Riduansyah, Lukmanul Hakim, Zuhdi, H. Arbani memiliki akhlakul karimah.

Media adalah suatu bentuk komunikasi yang bisa dilihat atau didengar maupun dibaca. Ada diberbagai macam jenis media yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sekarang berbagai macam media yang canggih.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dari keempat keluarga keluarga ada perbedaan dalam hal penggunaan media dari bapak riduansyah medianya televisi dan handphone, Bapak lukmanul hakim medianya televisi dan radio, zuhdi dan H. Arbani memiliki kesamaan menggunakan satu media saja yakni televisi.

Dengan adanya media memiliki fungsi sebagai sarana edukatif, sosial, seni budaya. Penggunaan media diharapkan orangtua dapat mengawasi agar tidak disalahgunakan oleh anak.

Selanjutnya, keempat informasi dari bapak Riduansyah, Lukmanul Hakim, Zuhdi dan H. Arbani memiliki kesamaan mengenai lingkungan di desa Paku Alam bahwasanya daerah aman tidak ada tindak kejahatan yang bersifat kekerasan dan pergaulan masih pergaulan anak desa. tidak ada pergaulan bebas, narkoba apapun yang masuk, tidak pernah ada kasus yang berat, tidak ada tawuran, perkelahian, pembunuhan antar warga tidak ada memakai narkoba sebab di sana daerah status termasuk kampung atau desa jadi hukum adat masih berlaku kampung ini aman dan tertib masyarakat, apabila ketahuan melakukan perbuatan tidak senonoh maka orang sini akan protes warga.

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut “mencetak” akhlak manusia-manusia yang dipangkunya.¹⁶

¹⁶Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2004), h. 99.

Lingkungan sangat mempengaruhi kelakuan seseorang jadi kesimpulannya di desa Paku alam lingkungan baik dan aman sehingga perkembangan perilaku anak-anaknya sangat bagus karena tidak terkontaminasi hal-hal buruk dan untuk mengembangkan bakat anak lebih mudah karena diiringi orangtuanya mendidik dengan akhlak mulia.

Teori mengatakan bahwa manusia tumbuh dalam lingkungan baik yakni rumah tangga yang teratur, sekolah yang baik, teman yang sopan, dan memiliki pemahaman agama yang baik maka tentu akan baik, namun sebaliknya lingkungan yang buruk itu karena penyakit pergaulan akhlak yakni banyak yang meminta-minta, pengangguran, pendidikan yang rusak dari rumah tangga, tidak ada pemahaman agama.

Baik atau buruk suatu lingkungan disebabkan oleh tangan manusia itu sendiri sesuai dengan surah Ar Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Ayat diatas menjelaskan bahwa perbuatan manusia lah yang menzolimi alam semesta dengan cara merusak baik dari sisi alam maupun moral. Allah mendatangkan sebuah bencana dapat dikatakan karena bisa jadi Allah murka dengan perbuatan manusia dan sebagai khalifah di muka ini seharusnya menjaga, melestarikan dan bersyukur atas amanah yang Allah berikan.

Penulis melihat lingkungan di Paku Alam masih asri, indah, dan bersih karena penduduknya rutin menjaga kebersihan lingkungannya masing-masing

dilihat dari air sungai yang masih berair tidak ada sampah yang mengapung, banyak pepohonan dan tanaman yang masih ditanam sehingga udara terasa masih segar, dan membuang sampah ke tempatnya.